

Pengaruh *Workload Pressure*, Skeptisme Profesional, dan Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan *Redflags* sebagai Pemoderasi

Adinda Putri Bilqisth^{1*}, Luqman Hakim²

^{1*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

²Program Studi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}adindapb22@gmail.com, ²luqman.hakim@umj.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of workload pressure, professional skepticism, and auditor competence on the auditor's ability to detect fraud (FRAUD) with red flags as a moderator. This type of research is quantitative, and the population in this study are auditors working at a Public Accounting Firm in South Jakarta. The sample of this study was determined by a convenience sampling technique. To determine the minimum sample size, the researcher used the Lemme Show formula so that the total sample was 97 samples. The data analysis technique used was Structural Equation Modeling (SEM) using the SmartPLS Version 4.0 program for data processing. The results of the study indicate that there is a significant effect of workload pressure on the auditor's ability to detect fraud. There is a significant effect of professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. There is a significant effect of auditor competence on the auditor's ability to detect fraud. Red flags do not moderate the effect of professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. Red flags moderate the effect of auditor competence on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: *Workload Pressure, Professional Skepticism, Auditor Competency, Ability, Fraud, Red Flags.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*FRAUD*) dengan *redflags* sebagai pemoderasi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan *teknik convenience sampling*. Untuk menentukan berapa ukuran sampel minimal peneliti menggunakan rumus *Lemme Show* sehingga total sampel berjumlah 97 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan *Struktural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan olah data program SmartPLS Versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *workload pressure* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Terdapat pengaruh yang signifikan dari skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Redflags* tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Redflags* memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: *Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Kompetensi, Auditor, Kemampuan, Kecurangan.*

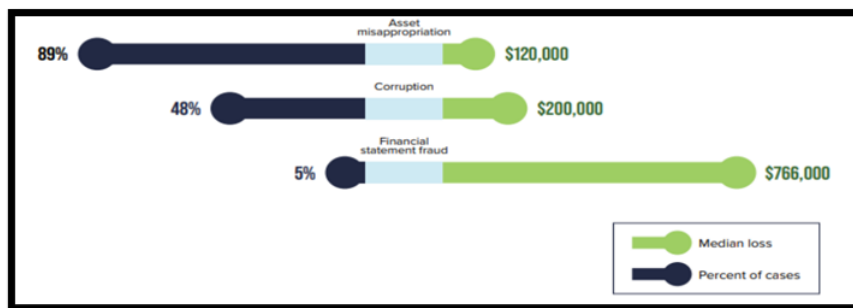
1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran transaksi yang menyajikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar evaluasi kinerja serta alat pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal Perusahaan [1], [2].

Kualitas laporan keuangan sangat menentukan tingkat kepercayaan *stakeholder* terhadap suatu entitas. Keandalan laporan keuangan umumnya tercermin dari opini auditor yang diberikan, sehingga peran akuntan publik menjadi sangat penting dalam menjamin kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku [3].

Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, khususnya SA 200 dan SA 240. Standar ini menegaskan bahwa auditor wajib mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material akibat kecurangan serta merancang prosedur audit yang memadai untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat [4].

Fraud merupakan tindakan penyimpangan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara menyalahgunakan sumber daya perusahaan. *Fraud* menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan kerugian finansial yang besar serta merusak kepercayaan investor, kreditor, dan masyarakat terhadap perusahaan (ACFE, 2024).



Gambar 1. Grafik Golongan Utama Penipuan (ACFE, 2024)

Berdasarkan *Report to the Nations ACFE 2024*, *asset misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi, yaitu sebesar 89% dari total kasus. Namun demikian, *financial statement fraud* hanya terjadi pada 5% kasus tetapi memiliki median kerugian tertinggi sebesar USD 766.000. Gambar 1 Grafik Golongan Utama Penipuan (ACFE, 2024) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki dampak finansial yang paling signifikan meskipun frekuensinya relatif rendah.

Di Indonesia, kasus Wanaartha Life dan PT Asabri (Persero) mencerminkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara memadai. Manipulasi laporan keuangan dan investasi yang tidak terungkap dalam proses audit mengakibatkan kerugian besar serta menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik [5].

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terkait pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan [6].

Workload pressure dapat berdampak ganda, yaitu menurunkan fokus dan ketelitian auditor atau justru meningkatkan dorongan untuk bekerja lebih cermat. Skeptisme profesional dan kompetensi auditor pada umumnya meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud*, tetapi efektivitasnya sering dibatasi oleh tekanan waktu, keterbatasan sumber daya, dan tekanan dari klien.

Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan perlunya variabel tambahan berupa *red flags* sebagai indikator awal adanya kecurangan. *Red flags* berfungsi sebagai sinyal peringatan yang membantu auditor memfokuskan penilaian risiko serta menentukan prosedur audit yang lebih tepat dalam mendeteksi *fraud* [7].

Berdasarkan teori atribusi, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan *red flags* sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam meningkatkan kualitas audit serta pencegahan kecurangan.

Red flags dalam audit dipahami sebagai indikator awal atau *fraud risk factors* yang tercermin dari anomali transaksi, kelemahan pengendalian, maupun perilaku tidak wajar manajemen dan karyawan. Sesuai SA 240, keberadaan faktor risiko kecurangan harus diidentifikasi, dinilai, dan direspons melalui perencanaan serta prosedur audit yang memadai [8]. Dengan demikian, *red flags* berperan sebagai sinyal peringatan yang dapat mengarahkan auditor untuk memperdalam skeptisme, memperluas pengujian, dan meningkatkan kualitas bukti audit yang dikumpulkan [9].

Namun, keberadaan *red flags* tidak selalu otomatis meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan. *Red flags* baru menjadi informasi yang bermakna apabila auditor mampu mengenali, menafsirkan, dan menindaklanjutinya dalam bentuk keputusan audit (misalnya penyesuaian area berisiko, perluasan prosedur, atau peningkatan intensitas pengujian). Argumen ini menempatkan *red flags* lebih tepat sebagai variabel pemoderasi, yaitu faktor situasional yang dapat memperkuat (atau melemahkan) pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan [10], [11].

Secara empiris, sebagian penelitian di Indonesia masih menempatkan *red flags* sebagai variabel independen yang diuji pengaruh langsungnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [12], [13], sementara penelitian lain menggunakan variabel moderasi alternatif seperti pelatihan audit kecurangan [14]. Studi yang secara spesifik menguji *red flags* sebagai variabel moderasi masih terbatas dan menunjukkan hasil yang belum konsisten, terutama terkait apakah *red flags* memperkuat pengaruh skeptisme profesional maupun kompetensi auditor terhadap kemampuan deteksi kecurangan [10].

Kesenjangan tersebut menjadi penting pada konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan yang memiliki intensitas penugasan tinggi dan karakteristik klien yang beragam, sehingga auditor berhadapan dengan tekanan pekerjaan sekaligus tuntutan untuk cepat menangkap sinyal awal kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *red flags* sebagai pemoderasi untuk menegaskan urgensi praktis: auditor yang kompeten dan skeptis akan lebih efektif mendeteksi kecurangan ketika *red flags* teridentifikasi dengan jelas dan direspons secara tepat.

Berdasarkan teori atribusi, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan *red flags* sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana sinyal situasional kecurangan dapat memperkuat hubungan antara *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sekaligus mengisi kesenjangan empiris terkait peran *red flags* sebagai moderator pada konteks auditor KAP di Jakarta Selatan, serta diharapkan memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam meningkatkan kualitas audit dan pencegahan kecurangan.

Sejalan dengan permasalahan yang diangkat pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji secara empiris pengaruh *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan; serta (2) menguji peran *red flags* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor auditor yang menentukan keberhasilan pendeteksian kecurangan dan bagaimana indikator *red flags* dimanfaatkan dalam proses audit.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer diperoleh langsung dari penyebaran daftar pertanyaan atau pernyataan berupa kuesioner baik secara offline dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden maupun online melalui *Platform Google Form*.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran populasi adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Terdapat 114 KAP wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar di IAPI 2025. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah tehnik *convenience sampling*. Jumlah sampel yang menjadi responden sebanyak 99 responden dari seluruh total Auditor yang ada di Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendukung akurasi data dan hasil penelitian. Peneliti menggunakan SEM yang terdapat pada software SmartPLS versi 4.0 dalam mengolah dan menganalisis data pada hasil penelitian ini. Adapun langkah-

langkah pengujian PLS-SEM yang dapat dilakukan dalam analisis ini adalah evaluasi model pengukuran (*convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *cronbach alpha*) dan evaluasi model structural (R^2 , Q^2 , pengujian hipotesis).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis *Measurement (Outer Model)*

Uji Validitas

Convergent Validity

Loading Factor

Tabel 1. Hasil Uji Outer Loading Variabel Workload Pressure (X1)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
W1	0,714	>	0,7	VALID
W2	0,873	>	0,7	VALID
W3	0,828	>	0,7	VALID
W4	0,794	>	0,7	VALID
W5	0,882	>	0,7	VALID

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel independen (X1) dinyatakan valid karena nilai *outer loading* setiap indikator > 0,7 / indikator > 0,6.

Tabel 2. Hasil Uji Outer Loading Variabel Skeptisme Profesional (X2)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
SP1	0,752	>	0,7	VALID
SP2	0,859	>	0,7	VALID
SP3	0,806	>	0,7	VALID
SP4	0,783	>	0,7	VALID

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa masing-masing pernyataan dari variabel Skeptisme Profesional (X2) dinyatakan valid karena nilai *outer loading* setiap indikator > 0,7 / indikator > 0,6.

Tabel 3. Hasil Uji Outer Loading Variabel Kompetensi (X3)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
K1	0,802	>	0,7	VALID
K2	0,691	>	0,7	VALID
K3	0,784	>	0,7	VALID
K4	0,782	>	0,7	VALID
K5	0,780	>	0,7	VALID

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Kompetensi (X3) dinyatakan valid karena nilai *outer loading* setiap indikator > 0,7 / indikator > 0,6.

Tabel 4. Hasil Uji Outer Loading Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
KAMK1	0,763	>	0,7	VALID
KAMK2	0,781	>	0,7	VALID
KAMK3	0,767	>	0,7	VALID
KAMK4	0,845	>	0,7	VALID
KAMK5	0,710	>	0,7	VALID

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) dinyatakan valid karena nilai *outer loading* setiap indikator > 0,7 / indikator > 0,6.

Tabel 5. Hasil Uji Outer Loading Variabel *Red flags* (Z)

Kode Item	Nilai Outer Loading			Keterangan
RF1	0,861	>	0,7	VALID
RF2	0,874	>	0,7	VALID
RF3	0,812	>	0,7	VALID
RF4	0,848	>	0,7	VALID
RF5	0,743	>	0,7	VALID

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator atau pernyataan dari variabel Pengalaman Auditor (Z) dinyatakan valid karena nilai *outer loading* setiap indikator > 0,7 / indikator > 0,6.

Average Variance Extracted (AVE)

Koefisien Average Variance Extracted digunakan untuk memahami variasi indikator sehingga dapat dijelaskan oleh faktor umum. Nilai AVE dalam penelitian ini harus minimal 0,5. Nilai AVE lebih dari 0,5 menunjukkan bahwa indikator model benar-benar mengukur konstruk laten yang dituju. Gambar berikut menunjukkan nilai AVE pada studi ini.

Tabel 6. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,599
<i>Workload Pressure</i> (X1)	0,687
Skeptisme Profesional (X2)	0,591
Kompetensi (X3)	0,641
<i>Redflags</i> (Z)	0,673

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel di atas menunjukkan hasil uji AVE, metode tambahan untuk mengevaluasi validitas. Setiap variabel termasuk *workload pressure*, skeptisme profesional, kompetensi, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan *redflags* memiliki AVE lebih dari 0,5, seperti yang ditunjukkan dalam tabel ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator dari variabel-variabel tersebut dinilai dengan baik, dan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dapat digunakan.

Discriminant Validity

Discriminant Validity adalah model pengukuran dengan indikator reflektif yang dapat dinilai berdasarkan nilai *cross loading* antara pengukuran dan konstruk. Jika nilai *cross loading* dari konstruk yang ditargetkan lebih besar daripada nilai *cross loading* dari konstruk lainnya, maka model diskriminan validitasnya baik.

Tabel 7. Hasil Uji Cross Loading

	X1	X2	X3	Y	Z	Z x X2	Z x X3
W1	0.714	0.528	0.609	0.593	0.520	0.384	0.418
W2	0.873	0.717	0.728	0.784	0.741	0.458	0.484
W3	0.828	0.865	0.824	0.815	0.800	0.561	0.573
W4	0.794	0.844	0.811	0.775	0.752	0.557	0.557
W5	0.882	0.786	0.802	0.800	0.700	0.471	0.520
K1	0.663	0.787	0.802	0.655	0.723	0.533	0.526
K2	0.665	0.572	0.691	0.564	0.529	0.423	0.483
K3	0.742	0.795	0.784	0.739	0.734	0.504	0.511
K4	0.635	0.729	0.782	0.668	0.652	0.504	0.564
K5	0.841	0.722	0.780	0.715	0.638	0.484	0.542
SP1	0.568	0.752	0.663	0.597	0.667	0.493	0.430
SP2	0.785	0.859	0.799	0.786	0.771	0.505	0.533
SP3	0.705	0.806	0.740	0.689	0.686	0.537	0.512

	X1	X2	X3	Y	Z	Z x X2	Z x X3
SP4	0.858	0.783	0.802	0.788	0.690	0.449	0.498
RF1	0.765	0.781	0.727	0.810	0.861	0.567	0.571
RF2	0.750	0.683	0.678	0.731	0.874	0.431	0.426
RF3	0.729	0.849	0.843	0.745	0.812	0.517	0.526
RF4	0.700	0.737	0.702	0.731	0.848	0.467	0.491
RF5	0.630	0.570	0.580	0.583	0.743	0.425	0.401
Z x X2	0.597	0.616	0.638	0.623	0.584	1.000	0.950
Z x X3	0.626	0.619	0.683	0.655	0.587	0.950	1.000

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Uji Reabilitas

Tabel 8. Hasil *Cronbach's Alpha* & Reliabilitas Komposit *Workload Pressure*

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Keterangan
<i>Workload Pressure</i>	0,877	0,886	0,7 Reliabel

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0,886, yang lebih besar dari 0,7, kuesioner ini dapat dianggap reliabel, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 8 di atas.

Tabel 9. Hasil *Cronbach's Alpha* & Reliabilitas Komposit Skeptisme Profesional

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Keterangan
Skeptisme Profesional	0,814	0,822	0,7 Reliabel

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Mengingat bahwa kedua parameter, *Cronbach's Alpha* dan Reliabilitas Komposit, melebihi nilai ambang batas 0,7 kesimpulan dari kuesioner ini dapat dianggap reliabel, seperti yang ditunjukkan oleh data di tabel 9. Nilai *Alpha Cronbach* untuk variabel Skeptisme Profesional adalah 0,814 dan nilai Reliabilitas Komposit adalah 0,822.

Tabel 10. Hasil *Cronbach's Alpha* & Reliabilitas Komposit Kompetensi

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Keterangan
Kompetensi	0,827	0,832	0,7 Reliabel

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,827 untuk variabel Kompetensi dan nilai Reliabilitas Komposit 0,832, yang lebih tinggi dari 0,7, dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini dianggap reliabel, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 10 di atas.

Tabel 11. Hasil *Cronbach's Alpha* & Reliabilitas Komposit Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,832	0,838	0,7 Reliabel

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,832 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0,838, yang lebih besar dari 0,7 kuesioner ini dapat dianggap reliabel, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 11 di atas.

Tabel 12. Hasil *Cronbach's Alpha* & Reliabilitas Komposit *Redflags*

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit	Keterangan
<i>Redflags</i>	0,886	0,893	0,7 Reliabel

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Karena nilai *Alpha Cronbach* untuk variabel *redflags* sebesar 0,886 dan nilai Reliabilitas Komposit sebesar 0,893, dapat disimpulkan bahwa kuesioner dapat diandalkan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan yaitu > 0,7.

3.2. Analisis Inner Model

Path Coefficient

Tabel 13. Hasil *Path Coefficient*

Variabel	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
<i>Workload Pressure</i>	0,584
Skeptisme Profesional	0,395
Kompetensi	-0,339
<i>Redflags</i>	0,238
<i>Redflags</i> X Skeptisme Profesional	-0,215
<i>Redflags</i> X Kompetensi Auditor	0,326

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Tabel 13 menampilkan nilai *path coefficient* yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam model. *Workload pressure*, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *red flags* memiliki koefisien yang menunjukkan kontribusinya terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Untuk efek moderasi, model juga menguji interaksi *red flags* dengan skeptisme profesional serta interaksi *red flags* dengan kompetensi auditor. Signifikansi dari masing-masing hubungan tersebut selanjutnya dievaluasi melalui uji t dan p-value pada Tabel 15.

Koefisiensi Determinasi atau *R Square* (R^2)

Tabel 14. Hasil *R Square* (R^2)

Variabel	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,898	0,891

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Untuk menilai variabel dependen yang dipengaruhi oleh semua variabel independen dalam penelitian ini, tabel 14 di atas menunjukkan hasil *R Square*. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi memengaruhi sebesar 89,8% (898 x 100%) terhadap variabel kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan variabel lain yang tidak diteliti memengaruhi sebesar 10,2% ((100% - 89,8%).

3.3. Uji Hipotesis

Tabel 15. Uji Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
<i>Workload Pressure</i> (X1) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,584	0,114	5,108	0,000
Skeptisme Profesional (X2) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,395	0,175	2,256	0,024
Kompetensi (X3) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	-0,339	0,164	2,070	0,039
<i>Redflags</i> (Z) x Skeptisme Profesional (X2) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	-0,215	0,136	1,575	0,024
<i>Redflags</i> (Z) x Kompetensi (X3) -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,326	0,144	2,262	0,115

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel 15 di atas atau hasil *output SmartPLS* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Merujuk pada Tabel 15, hasil penelitian menunjukkan bahwa *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, baik tekanan pekerjaan maupun kualitas individu

auditor menjadi determinan penting dalam proses pengambilan keputusan audit dan penilaian risiko kecurangan.

Pada pengujian moderasi, interaksi *red flags* dengan skeptisme profesional tidak signifikan sehingga keberadaan *red flags* tidak memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, interaksi *red flags* dengan kompetensi auditor signifikan, yang mengindikasikan bahwa *red flags* memperkuat peran kompetensi auditor dalam meningkatkan ketepatan pendeteksian kecurangan. Penjelasan atas pola temuan ini dielaborasi pada Subbab 3.4–3.8.

3.4. Pengaruh *Workload Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *workload pressure* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan beban kerja yang tinggi—misalnya banyaknya penugasan yang tumpang tindih, target time budget yang ketat, dan keterbatasan jam kerja efektif—mendorong auditor melakukan penyederhanaan prosedur, mengurangi kedalaman pengujian, dan lebih mengandalkan bukti yang mudah diakses. Pada titik tertentu, kondisi ini dapat menurunkan sensitivitas auditor terhadap anomali transaksi maupun pola salah saji yang bersifat halus.

Dalam perspektif Teori Atribusi, *workload pressure* merupakan faktor situasional (eksternal) yang memengaruhi cara auditor menafsirkan penyebab suatu kejanggalan [15]. Saat sumber daya kognitif terbatas, auditor cenderung mengatribusikan kejanggalan sebagai konsekuensi proses bisnis yang wajar atau kendala sistem, bukan sebagai indikasi adanya intensi manipulatif. Akibatnya, keputusan untuk memperluas prosedur audit dan melakukan penelusuran bukti tambahan menjadi lebih kecil, terutama ketika auditor juga menghadapi tekanan penyelesaian pekerjaan tepat waktu pada KAP di Jakarta Selatan.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan kerja/*time pressure* dan beban penugasan dapat melemahkan ketelitian auditor dalam menilai bukti serta mengurangi efektivitas pendeteksian kecurangan [16], [17], [18]. Meski demikian, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa dukungan supervisi, pembagian tim yang proporsional, dan perencanaan audit yang baik dapat menahan dampak negatif tekanan pekerjaan terhadap kualitas audit [19]. Oleh karena itu, pengelolaan penjadwalan, rotasi tim, serta penetapan time budget yang realistis menjadi prasyarat untuk menjaga kualitas pendeteksian kecurangan pada konteks KAP.

3.5. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptis mendorong auditor untuk tidak menerima penjelasan manajemen secara *taken for granted*, menuntut bukti yang memadai, serta melakukan penilaian kritis terhadap konsistensi data, pola transaksi, dan kepatuhan terhadap standar audit.

Dari sudut pandang Teori Atribusi, skeptisme profesional berperan sebagai faktor internal auditor yang membentuk kerangka interpretasi terhadap informasi audit. Auditor yang skeptis cenderung melakukan atribusi yang lebih hati-hati ketika menemukan ketidakwajaran: mereka mempertimbangkan kemungkinan adanya motif, tekanan, atau peluang yang mendorong perilaku manipulatif, sehingga lebih terdorong memperluas prosedur pengujian dan melakukan konfirmasi silang atas bukti.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional meningkatkan kewaspadaan auditor dan memperkuat kualitas penilaian atas risiko kecurangan sehingga berujung pada peningkatan kemampuan mendeteksi fraud [20], [21], [22]. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa skeptisme profesional bekerja efektif ketika auditor memiliki akses bukti yang memadai dan dukungan supervisi yang mendorong perilaku *inquiry*, bukan sekadar kepatuhan administratif [23], [24].

3.6. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi yang tercermin dari pengetahuan audit, pemahaman standar, kecakapan analitis, serta kemampuan bekerja dalam tim membuat auditor lebih mampu mengidentifikasi area berisiko, memilih prosedur yang relevan, dan menilai kecukupan bukti audit secara lebih cermat.

Dalam kerangka Teori Atribusi, kompetensi berperan sebagai kapasitas internal yang membantu auditor membuat atribusi penyebab atas anomali secara lebih akurat. Auditor yang kompeten relatif lebih mampu membedakan gejala yang bersumber dari kekeliruan (*error*) dengan gejala yang mengarah pada kecurangan (*fraud*), karena mereka memiliki skema pengetahuan, pengalaman kasus, dan pemahaman tentang pola modus yang lebih kaya. Akurasi atribusi ini berdampak pada ketepatan keputusan untuk melakukan prosedur tambahan, memperluas sampel, atau menggunakan teknik audit yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berkorelasi positif dengan kualitas penilaian audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan [25], [26], [27]. Hasil ini juga menguatkan temuan penelitian yang menempatkan kompetensi sebagai prasyarat penting untuk mengolah informasi *red flags*, menilai materialitas, dan mempertahankan kualitas audit di bawah dinamika penugasan KAP [8], [28].

3.7. Pengaruh *Red flags* dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *red flags* tidak memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan indikator awal kecurangan (*red flags*) tidak secara otomatis memperkuat manfaat skeptisme profesional dalam konteks sampel penelitian.

Secara teoretis, dalam Teori Atribusi, skeptisme profesional merupakan disposisi internal auditor yang relatif stabil, sedangkan *red flags* lebih bersifat isyarat eksternal yang situasional. Auditor yang sudah memiliki tingkat skeptisme tinggi cenderung menerapkan pendekatan kehati-hatian secara konsisten, baik ketika *red flags* tampak jelas maupun ketika *red flags* tidak menonjol. Akibatnya, tambahan informasi berupa *red flags* tidak banyak mengubah intensitas perilaku skeptis (fenomena *ceiling effect*). Sebaliknya, pada kondisi tertentu *red flags* juga dapat ditafsirkan sebagai konsekuensi operasional *non-fraud* (misalnya perubahan sistem, kesalahan administrasi, atau kondisi industri), sehingga tidak selalu mendorong peningkatan skeptisme.

Dari sisi kondisi lapangan, auditor pada KAP Jakarta Selatan beroperasi dalam lingkungan penugasan yang padat, prosedur yang relatif terstandar, serta pengendalian kualitas melalui review berlapis. *Red flags* yang teridentifikasi di level staf belum tentu direspons dengan perluasan prosedur jika time budget terbatas atau jika keputusan tindak lanjut lebih ditentukan oleh *judgement senior/partner*. Temuan ini sejalan dengan studi yang menempatkan efektivitas skeptisme profesional lebih ditentukan oleh faktor internal auditor dan kualitas bukti audit dibanding sekadar keberadaan indikator eksternal [13], [29]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan skeptisme profesional lebih efektif melalui pelatihan, supervisi, dan budaya audit yang mendukung perilaku inquiry [23], [24].

3.8. Pengaruh *Red flags* dalam memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *red flags* memoderasi secara signifikan pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Artinya, ketika *red flags* semakin jelas atau semakin sering muncul, kompetensi auditor menjadi semakin penting dalam meningkatkan ketepatan dan akurasi pendeteksian kecurangan.

Secara konseptual, *red flags* berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) yang menuntut kemampuan interpretasi. Auditor yang kompeten cenderung lebih mampu mengenali, menafsirkan, dan menindaklanjuti *red flags* melalui penilaian risiko yang lebih tajam, perluasan prosedur, dan penggunaan teknik audit yang lebih mendalam. Dalam Teori Atribusi, kompetensi membantu auditor membuat atribusi kausal yang lebih tepat atas *red flags*—misalnya mengaitkan gejala tertentu dengan kemungkinan intensi manipulatif—sehingga auditor terdorong melakukan verifikasi tambahan dan tidak berhenti pada penjelasan yang bersifat permukaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *red flags* dan kompetensi auditor berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan, khususnya ketika auditor mampu mengolah kecurangan menjadi keputusan prosedural yang tepat [8], [30], [31]. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa *red flags* bukan sekadar daftar indikator, melainkan informasi yang nilainya menjadi efektif ketika didukung kompetensi auditor yang memadai serta lingkungan penugasan yang memungkinkan tindak lanjut yang proporsional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *workload pressure*, skeptisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan *red flags* sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *workload pressure* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, skeptisme profesional juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, demikian pula kompetensi auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, *red flags* tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu, *red flags* berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara kompetensi auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

REFERENCES

- [1] I. Fauziah and P. Muniarty, "Analisis Perbandingan Penjualan pada PT. Sido Muncul, Tbk dengan PT. Indo Farma, Tbk," *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 209–219, Jun. 2024, doi: 10.46576/bn.v7i1.4515.
- [2] N. K. A. Ariani and D. N. S. Werastuti, "Analisis Trend Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kabupaten Buleleng," *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 13, no. 2, pp. 159–171, Aug. 2024, doi: 10.23887/vjra.v13i2.79826.
- [3] A. Daeli, R. A. Hutauruk, M. B. Rifai, and K. Silaen, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen," *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, vol. 2, no. 3, pp. 158–168, Jul. 2024, doi: 10.59603/ppiman.v2i3.445.
- [4] F. Ndruru *et al.*, "Analisis Tujuan dan Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan," *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, vol. 1, no. 8, pp. 3164–3176, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- [5] D. Rinata and N. Aliah, "Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Spesialisasi Auditor, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit," *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol. 5, no. 3, pp. 813–825, Jun. 2025, doi: 10.56910/gemilang.v5i3.2563.
- [6] H. Budiantoro, M. Nurrahmah, and K. Lapae, "Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi," *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, vol. 3, no. 3, pp. 342–349, Nov. 2022, doi: 10.47065/jbe.v3i3.2330.
- [7] A. A. Sodikin, "Pengalaman Audit dan *Red flags* Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Peran Skeptisisme Profesional," *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, vol. 18, no. 1, pp. 26–47, 2023, Accessed: Dec. 17, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.stiebi.ac.id/index.php/Jebi/article/view/420/339>
- [8] A. A. S. Al-Dhubaibi and H. H. H. Sharaf-Addin, "An analysis of external and internal auditors' use of ISA 240 *red flags*: The impact of auditors' estimation of fraud pervasiveness," *Cogent Business & Management*, vol. 9, no. 1, pp. 1–21, Dec. 2022, doi: 10.1080/23311975.2022.2118209.
- [9] A. A. Ramadhany, E. Erlina, I. Sadalia, and K. A. Fachrudin, "Enhancing Fraud Detection Performance: The Interplay of Red Flag Awareness, Self-Efficacy, and Professional Skepticism," *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 18, no. 6, pp. 1–16, Jun. 2025, doi: 10.3390/jrfm18060301.
- [10] I. Masri, Y. Murni, A. Oktrivina, and E. M. Adhianti, "Peran *red flags* terhadap pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud," *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 4, no. 1, pp. 69–82, 2022, Accessed: Dec. 22, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/AKURASI/article/view/649>
- [11] P. P. D. Maharani, I. K. Suryanawa, and N. K. Rasmini, "The Effect of Experience and Time Budget Pressure on the Auditor's Ability to Detect Fraud with Understanding of *Red flags* as a Moderating Variable," *ePaper Bisnis: International Journal of Entrepreneurship and Management*, vol. 2, no. 3, pp. 53–68, Aug. 2025, doi: 10.61132/epaperbisnis.v2i3.475.

- [12] F. A. Achmad and S. Galib, "Pengaruh *Red flags*, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 2, pp. 379–392, Aug. 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i2.1420.
- [13] I. M. Rubiyanty, Y. E. Restianto, and H. Rokhayati, "The Effect of Independence and *Red flags* on Fraud Detection Skills Through Professional Scepticism," *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 2, pp. 323–343, 2024, Accessed: Dec. 22, 2025. [Online]. Available: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/9126/7943>
- [14] J. Waromi, A. Salle, and N. A. Fonataba, "The Effect of Whistleblowing and Professional Skepticism on Fraud Detection Fraud and Fraud Audit Training as a Moderating," *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, vol. 7, no. 1, pp. 92–109, Feb. 2024, doi: 10.32535/ijafap.v7i1.2911.
- [15] Y. Yusnaini, M. Athiyyah, A. Hakiki, and T. Wahyudi, "Work pressure and client internal control: Auditor personality in fraud detection," *South African Journal of Economic and Management Sciences*, vol. 28, no. 1, pp. 1–13, Nov. 2025, doi: 10.4102/SAJEMS.v28i1.6395.
- [16] A. Akbar, Y. Ermawati, S. Suratini, F. Pasolo, and E. Sutisman, "The Effect of Audit Risk and Workload on Fraud Detection Through Auditor Professional Skepticism," *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 567–581, Sep. 2022, doi: 10.57178/atestasi.v5i2.355.
- [17] M. Piserah, V. F. Sutjipto, A. Firmansyah, and E. Trisnawati, "Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 1, pp. 17–28, Apr. 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i1.1185.
- [18] M. Tümmeler and R. Quick, "How to detect fraud in an audit: a systematic review of experimental literature," *Management Review Quarterly*, pp. 1–46, Jan. 2025, doi: 10.1007/s11301-024-00480-7.
- [19] B. E. Christensen, N. J. Newton, and M. S. Wilkins, "How do team workloads and team staffing affect the audit? Archival evidence from U.S. audits," *Accounting, Organizations and Society*, vol. 92, p. 101225, Jul. 2021, doi: 10.1016/j.aos.2021.101225.
- [20] L. Juliana, R. J. Johari, J. Said, and L. Sensi Wondabio, "The Effects of Tone at the Top and Professional Skepticism on Fraud Risk Judgment Among Internal Auditors in Indonesia," *Management and Accounting Review*, vol. 20, no. 1, pp. 139–154, Apr. 2021, doi: 10.24191/MAR.V20i01-07.
- [21] F. Agustina, N. Nurkholis, and M. Rusydi, "Auditors' professional skepticism and fraud detection," *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, vol. 10, no. 4, pp. 275–287, Jun. 2021, doi: 10.20525/ijrbs.v10i4.1214.
- [22] B. P. Rininda, "Auditor's Professional Skepticism and Experience on Fraud Detection: The Moderating Role of Professional Ethical Commitment," *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 16, no. 1, May 2024, doi: 10.15294/jda.v16i1.4037.
- [23] J. F. Brazel, J. Leiby, and T. J. Schaefer, "Who Rewards Appropriate Levels of Professional Skepticism?," *Journal of Business Ethics*, vol. 196, no. 2, pp. 439–450, Jan. 2025, doi: 10.1007/s10551-024-05732-w.
- [24] T. Grohnert, W. H. Gijsselaers, R. H. G. Meuwissen, and K. T. Trotman, "The effects of a supportive learning culture and rank on professional skepticism in information search," *Accounting, Organizations and Society*, vol. 114, p. 101590, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.aos.2025.101590.
- [25] K. Gunawan, M. F. Riyanal, and B. L. Handoko, "The Effect of Auditor Competence, Professional Skepticism, *Red flags*, and Internal Control System on Fraud Detection," *Journal of Applied Finance & Accounting*, vol. 9, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.21512/jafa.v9i2.8972.
- [26] M. Y. Noch, M. B. Hi. Ibrahim, M. A. Akbar, K. Kartim, and E. Sutisman, "Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating," *Jurnal Akuntansi*, vol. 26, no. 1, pp. 161–175, Jan. 2022, doi: 10.24912/ja.v26i1.823.
- [27] R. A. Novatiani, R. W. R. Kusumah, W. Yadiati, R. Abdul Halim Rachmat, and A. Arifian Rachman, "Internal auditor competence and internal control: Improving internal audit quality to prevent fraudulent financial statements," *Cogent Business & Management*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2409339.
- [28] K. T. Smith and L. M. Smith, "Examining Documentation Tools for Audit and Forensic Accounting Investigations," *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 17, no. 11, p. 491, Oct. 2024, doi: 10.3390/jrfm17110491.

- [29] M. Kelly and P. Larres, "Enhancing the auditor's mindset: a framework for nurturing professional skepticism," *Journal of Accounting Literature*, vol. 47, no. 1, pp. 222–243, Jan. 2025, doi: 10.1108/JAL-07-2023-0122.
- [30] A. Kassem, "Hybrid and Performative Spaces: Towards a New Analytical Lens," *Interiority*, vol. 5, no. 2, pp. 217–236, Jul. 2022, doi: 10.7454/in.v5i2.215.
- [31] M. J. Br Siringorongo, C. Hasugian, S. I. R. Simanjuntak, M. B. Lumbangaol, and M. D. Simanjuntak, "Auditor Capability on the Effectiveness of *Red flags* in Detecting Fraud," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, vol. 13, no. 3, pp. 1803–1814, May 2025, doi: 10.37641/jimkes.v13i3.3301.